

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama memiliki peranan yang sangat penting dalam panggung sejarah dan peradaban. Begitu pula ulama karismatik di tanah Sunda seperti *Al- Alamah Wa Bahrul Fahamah Al- Arif Billah* Syeikh Raden Haji Muhammad Yusuf Sambalawi Bin Raden Haji Djajanegara yang menjadi tokoh ulama penting dalam sejarah Perjuangan Masa Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda di abad ke- 19 M¹. Kalaupun demikian, sejarah Syeikh Raden Haji Muhammad Yusuf Sambalawi Bin Raden Haji Djajanegara yang terkenal dengan sebutan nama Syeikh Baing Yusuf Purwakarta memang sudah banyak diteliti oleh para akademisi, mahasiswa, dan bahkan para praktisi sejarah. Namun sejarah tokoh ulama karismatik yang pernah hidup di abad ke- 19M ini, masih buram karena kurangnya sumber data valid yang diperoleh oleh peneliti terdahulu².

¹ <https://bedanews.com/peringati-hari-santri-pemkab-purwakarta-bedah-buku-pergolakan-tanam-paksa-dan-berdirinya-purwakarta/> diakses pada 08/06/2023.15.56WIB. lihat juga R.H. Sanusi. 2014. *Sejarah Singkat dan Bagan Silsilah Keturunan R.H.M. Yusuf*. Purwakarta : tanpa penerbit. Hlm.5

² . <https://bedanews.com/peringati-hari-santri-pemkab-purwakarta-bedah-buku-pergolakan-tanam-paksa-dan-berdirinya-purwakarta/> diakses pada 08/06/2023.15.56WIB. Lihat juga Naurid Ilyasa, Iamah Ageung Titinggal Cikal Bakal Kabupaten Purwakarta. Galura, edisi III Januari 2018, No.36.hlm. 8.

Menurut Praktisi Sejarah Naurid Muhammad Rifa'i Ilyasa, menuturkan sejarah Syeikh Baing Yusuf Purwakarta telah mulai diteliti sejak tahun 1950 oleh para tokoh pemerhati sejarah di Purwakarta. Ungkapan tersebut disampainkannya saat membedahkan buku karyanya yang berjudul "*Pergolakan Tanam Paksa dan Berdirinya Purwakarta 1830-1832,*" dalam rangkaian HUT RI ke -75 di Pemda Kab. Purwakarta. Dari penelitian terbaru, bukti sejarah untuk biografi dan peran Syeikh Baing Yusuf di Purwakarta, bahkan ditingkat nasional mulai ditemukan. Sumber data tersebut, banyak ditemukan di Leaden Belanda. Adapun data primer tentang sejarah biografi, kiprah dan peran Syeikh Baing Yusuf adalah benda arkais berupa Pedang, Kitab *Fiqih Sunda Wa Tasawuf Sunda* tulisan tangan, catatan tangan C.Snouck Hugronje, catatan kepegawaian Hindia-Belanda hingga foto Syeikh Baing Yusuf Sendiri.³ Penemuan foto tersebut, pertama kali ditemukan oleh Sejarawan Naurid Muhammad Rifa'i Ilyasa pada tahun 2019 lalu saat menjalankan tugasnya sebagai peneliti sejarah di Kab. Purwakarta.

Mengenai sejarah biografi Syeikh Baing Yusuf, sebagai guru agama dari Syeikh Nawawi asal Banten yang menjadi ulama besar dengan gelar Syeikhul Hijaz, terus dibuktikan oleh para sejarawan

³ Ilyasa, Naurid, Rifa'i, Muhammad. *Pergolakan Tanam Paksa dan Berdirinya Purwakarta : Benang Merah Historiografi Purwakarta Periode Karawang 1830-1832*. (Bogor : Guepedia).hlm.171. lihat juga lampiran foto Syeikh Baing Yusuf koleksi Naurid Muhammad Rifa'I Ilyasa.

hingga sekarang ⁴. Menurut para ulama Jawa Barat, Syeikhul Hijaz dari Banten itu, banyak menuliskan nama Syeikh Baing Yusuf Purwakarta dalam karyanya. Diantara karya Syeikh Nawawi Banten yang mencantumkan nama Syeikh Baing Yusuf Purwakarta sebagai gurunya adalah kitab karyanya yang berjudul *Nasoihul Ibad, Maraqlil Ubudiyah, Safinatus Shalah dan Sulam Munajah*. Dimana kitab karya Syeikh Nawawi Banten tersebut, telah banyak dipelajari di pesantren teradisional hingga sekarang.⁵

Dengan demikian dapat digambarkan, bahwa sosok figur Syeikh Baing Yusuf sebagai ulama Hindia Belanda abad ke-19M di tanah Sunda memiliki pemahaman Ilmu Islam yang luas. Bahkan bukan saja ilmu agama Islam, kepiawaiannya Syeikh Baing Yusuf dalam dakwah dengan penyesuaian kultur masyarakat di tanah sunda, melahirkan warna baru bagi budaya dan tradisi Islam Sunda di Purwakarta masa periode Karawang hingga kini. Seorang penasehat Pemerintah Hindia-Belanda C. Snouck Hugronje yang pernah bertemu dan berbincang dengan Syeikh Nawawi Banten, pernah bertanya tentang figur gurunya yaitu Syeikh Baing Yusuf Purwakarta⁶.

Dari perbincangan tersebut, Syeikh Nawawi Banten menggambarkan pada C. Snouck Hugronje, bahwa Gurunya adalah ulama yang tinggi dan mendalam Ilmunya bagai lautan (*Al-Alamah*

⁴ <https://jatman.or.id/peringatan-haul-syekh-baing-yusuf-ke-168/> diakses pada 08/06/2023.15.56WIB.

⁵ Lihat kitab Sulam Munajah Syeikh Nawani Banten

⁶ Lihat juga manuskrip C.Snouck Hugronje, Arsip Nasional RI/Koleksi Naurid Ilyasa

Wabahrul Fahamah). Bahkan Syekh Nawawi yang dinilai sangat rendah hati oleh C. Snouck Hugronje dibanding ulama lainnya, masih kalah oleh kerendahatian gurunya yang sangat arif dan bijaksana (*Al-Arif Billah*).⁷

Lalu bagaimana dakwah Syekh Baing Yusuf semasa hidupnya ditengah masyarakat?. Berdasarkan naskah *Krawang* catatan Raden Haji Umar mantan seorang penasehat Bupati Cianjur RAA. Prawiradirja I, menjelaskan ditahun 1832 terjadi pemberontakan yang dilakukan buruh pabrik teh Wanayasa beretnis Tionghoa. Dalam peristiwa tersebut, panglima perang Pangeran Diponegoro bernama Raden Sentot Alibasyah Prowirodirdjo membantu memadamkan pemberontakan tersebut.⁸

Diutusnya Raden Sentot Alibasyah Prowirodirdjo, bukan tanpa alasan. Melainkan adanya hubungan erat antara Pangeran Diponegoro dengan ulama karismatik tanah Sunda Syekh Baing Yusuf. Mengingat Syekh Baing Yusuf adalah Guru Besar Tareqat di Hindia-Belanda Abad ke-19, sudah barang tentu seluruh Muslimin Hindia-Belanda mengenalnya. Buku Buya Hamka berjudul “*Dari Perbendaharaan Lama*” menjelaskan, Raden Sentot Alibasyah Prowirodirdjo, juga pernah mengadakan pertemuan rahasia bersama Tuanku Imam Bonjol. Dalam pertemuan rahasia itu, Sentot Alibasyah

⁷ <https://jatman.or.id/peringatan-haul-syekh-baing-yusuf-ke-168/> diakses pada 08/06/2023.15.56WIB.

⁸ Lihat Manuskrip Naskah *Krawang Rden Haji Umar*.

dan Tuanku Imam Bonjol bermaksud untuk bekerjasama melawan kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa eropa. Pertemuan rahasia itu, biasa dilakukan oleh kaum muslim sufi masa Hinda-Belanda.⁹ Besar kemungkinan dalam pertemuan rahasia tersebut, Raden Sentot Alibasyah Prowirodirdjo membawa pesan rahasia pada Tuanku Imam Bonjol dari seorang guru mursyid sufi yang hidup dimasanya untuk memberi dukungan dan nasihat sufi ditengah gejolaknya perang Padri tahun 1837. Syeikh atau guru mursyid sufi Hindia-Belanda dimasa itu, dinisbatkan pada satu orang ulama yang memiliki kedudukan *Hoop Panghoeloe* (Kepala Penghulu) di pemerintahan kolonial.¹⁰ Guru ahli tasawuf itulah yang dinisbatkan pada nama Syeikh Baing Yusuf Sambalawi Purwakarta. Besarnya pengaruh Syeikh Baing Yusuf Sambalawi, bukan hanya sebagai ulama penyebar Islam di Tanah Sunda abad Ke-19M. Namun juga menjadi maha guru bagi para ulama yang sedang berjuang dengan gigih meraih kemerdekaan.¹¹

Pernyataan Syeikh Baing Yusuf Sambalawi sebagai Maha Guru Ulama Nusantara abad ke-19, dibahas pada 11 Mei 2022 dalam momentum seminar sejarah oleh Jatman NU Jawa Barat di Pesantren Al-Muhajirin 3 Purwakarta. Dalam seminar tersebut, disajikan oleh Dr.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Lihat <https://www.suara.com/tag/buku-sejarah-purwakarta>. Diakses Pada 12/06/2023. 06.47.WIB

¹¹ Ilyasa, Naurid, Rifa'i, Muhammad. *Pergolakan Tanam Paksa dan Berdirinya Purwakarta : Benang Merah Historiografi Purwakarta Periode Karawang 1830-1832*. (Bogor : Guepedia).hlm.171.

A. Ginanjar Syaban dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.¹² Kajian tersebut membahas peranan Syeikh Baing Yusuf dalam dakwahnya di tanah Sunda. Besarnya pengaruh Syeikh Baing Yusuf Sambalawi untuk mengobarkan semangat juang kaum muslimin di Hindia-Belanda, sama besarnya dalam perjuangan dakwahnya di tanah Sunda terutama wilayah Karawang. Dimana Syeikh Baing Yusuf yang kala itu bertempat tinggal di Bogor, diminta oleh salah seorang muridnya bernama Raden Suria Winata untuk menjadi *Hoop Panghoeloe* (Kepala Penghulu) Karawang di Purwakarta pada tahun 1830.¹³

Raden Soeria Winata sendiri, adalah *Regen* (Bupati) Bogor yang dipindah tugaskan oleh Residen Belanda untuk menjabat menjadi *Regen* Karawang di tahun 1829.¹⁴ Pada tahun tersebut, ibukota Karawang masih bertempat di Wanayasa. Namun akibat sering terjadi kerusuhan, perampokan dan pencurian ibukota Karawang dialihkan ke Sindangkasih di tahun 1830.¹⁵ Kerusuhan tersebut dilakukan oleh masyarakat etnis Tinghoa asal Makau, yang dipekerjakan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai buruh pabrik teh di wilayah Wanayasa. Bukan tanpa sebab, pemberontakan buruh pabrik teh ini

¹² Acara bedah buku di Kementerian Purwakarta 2022 Agama Kab.

¹³ Lihat Plaatselijk Bestuur. Batavia : (Almanak Van Nederlandsch Indie, 1830) hlm.47

¹⁴ Naurid Ilyasa, *Kiyai Sapu Pare Baing Yusuf Ulama Nu Ngabaladah Ngadegna Purwakarta, Galura minggu ke III Juni 2017 No. 55*. hlm.8. Lihat Juga arsip perpustakaan daerah Kab.Purwakarta

¹⁵ Lihat Manuskrip *Carita Perang Cina Banjeung Puru .Arsip Nasional RI*

diawali dengan kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda yang tidak sesuai dengan perjanjian kontrak para pekerja.

Banyak dari para pekerja Tionghoa mendapat potongan upah, bahkan telat dibayarkan. Namun pemerintah kolonial Hindia-Belanda berbuat demikian, karena para pekerja pabrik teh tidak menjalankan aturan sebagaimana mestinya.¹⁶ Para pekerja pabrik teh, seringkali menimbun hasil panen untuk dirinya sendiri. Terlebih mereka bekerja tidak sesuai arahan dari para botanikus Hindia-Belanda. Potongan upah dan selalu telat dibayarkan oleh pihak pemerintah Kolonial, dikarenakan adanya efek domino dari Perang perancis di tahun 1803 - 1815. Tragedi perang perancis yang juga disebut sebagai perang Napoleon Bonaparte I, membuat Nederlandsch mengalami kebangkrutan kas negara.¹⁷ Sehingga, mengakibatkan tanah masyarakat Hindia-Belanda terkena dampak eksploitasi.

Bukan tidak direncanakan, kekosongan kas mengakibatkan Nederlandsch mengutus Johannes Graaf Van Den Bosch untuk menjalankan *Culturstelsel* (Tanam Paksa) di tahun 1831¹⁸. Dengan kas negara induk yang sedang kosong, pemerintah Hindia-Belanda mencari pekerja ras Tionghoa untuk dipekerjakan di Hindia-Belanda.¹⁹

¹⁶ Naurid Ilyasa. *Puser Dayeuh Purwakarta Dumasar Kana Ilapat Nu Ditarima Ku Bupati Karawang*. No. 55, Galura. minggu ke IV Mei 2017. hlm 8. Lihat juga arsip Daerah Kab. Purwakarta

¹⁷ Resink, G.J. Bukan, *350 tahun dijajah*. Yogyakarta : Komunitas Bambu : 2012) Hlm. 181

¹⁸ <https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/31/060000971/apa-itu-tanam-paksa-atau-culturstelsel-sejarah-dan-masa-berakhirnya?page=all> diakses pada 12 Juni 2023. Pukul 07.33.WIB.

¹⁹ Anonim. "Hari Jadi Purwakarta" dalam www.republika.co.id > Koran > Jelajah Koran. Diakses tanggal 04/05/2023, pukul 19.46 WIB.

Dilakukannya demikian, karena pemerintah Hindia-Belanda tidak mampu membayar upah masyarakat pribumi yang sudah terorganisir dengan pemimpin kaum pribumi.

Sejak 20 Juli 1831 Purwakarta diresmikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johannes Graf Van den Bosch, sebagai Pusat Ibukota Karawang setelah berpindah dari Wanayasa. Perpindahan itu diresmikan dengadikeluarkannya Besluit Sindangkasih, 20 Juli 1831 No. 40.²⁰ Selain dari besluit, informasi tentang Pemindahan Ibukota Karawang telah juga dimuat dalam Javase Courant sebagai sarana media informasi publik dimasa itu. Bahkan, peristiwa tersebut di torehkan dalam manuskrip catatan Raden Haji Umar.

Dengan berpindahnya ibukota, mempengaruhi struktur sosial masyarakat secara luas. Berdasar informasi dari catatan manuskrip Raden Haji Umar mencatat, bahwa Purwakarta mengalami pemerataan pembangunan dari 1829-1830. Tercatat Purwakarta dibangun beberapa perkantoran untuk pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dan juga bangunan Penjara.²¹

Peranan Syeikh Baing Yusuf di Purwakarta periode Karawang, tidak hanya menjadi guru dakwah untuk umat muslim saja. Kepiawaiannya dalam keahlian bela diri, membuatnya terlibat dalam pemberontakan buruh pabrik teh.

²⁰ Lihat lampiran besluit Tititmansa 20, Juli 1831 No.2

²¹ Lihat Manuskrip Raden Haji Muhammad Umar. Arsip Nasional RI.

Berdasarkan tradisi lisan, Syeikh Baing Yusuf pernah ikut serta dalam pemadaman pemberontakan dengan hanya menggunakan sapu dari padi, atau dalam bahasa Sunda disebut sapu pare.²² Dari peristiwa itulah, Syeikh Baing Yusuf juga dikenal dengan julukan Kiyai Sapu Pare.²³ Adapun peranan Syeikh Baing Yusuf dalam Pembangunan, terrealisasinya pembuatan alun-alun, yang dipergunakan untuk sarana ibadah dan dakwah. Alun-alun itulah yang diberi nama Kiansantang. Sedangkan Langgar dinamakan Al-Ikhlas.²⁴

Perjuangan Syeikh Baing Yusuf selama dakwah dirinya berhasil membuat sebuah karya tulis berjudul *Fiqih Sunda Wa Tasawuf Sunda*. Dimana tugas dakwah ini dibantu oleh Syeikh Nawawi Banten ketika bertugas sebagai penghulu di Karawang. Karya Syeikh Baing Yusuf sendiri tidak diterbitkan di Hindia-Belanda, melainkan diterbitkan di penerbit Muhammady Kota Mumbai India. Penerbitan karya tulis tersebut, berakhir di tahun 1854. Adapun peninggalan arkais lain dari Syeikh Baing Yusuf, adalah Pedang sepanjang 1,17meter.²⁵ Pedang tersebut digunakanya untuk Hutbah Jumat di Langgar. Selain kitab dan pedang, peninggalan arkais lainnya dari Syeikh Baing Yusuf

²² Wawancara pada Raden Amal Sibiyon pada 1 April 2023. Pukul 10.29.WIB.

²³ Wawancara pada Raden Ling Solihin pada 25 April 2023. Pukul 14.15.WIB.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=SXXkSfd0Vhs> diakses pada 27 Juni 2023. Pukul 10.42.WIB.

adalah foto dan dokumen lain tentang validitas bukti dan sumber sejarah perimer tokoh tersebut.²⁶

Maka dari itulah penulis, juga merasa tertantang untuk mengkaji lebih dalam tentang profil, peran, pengaruh dan peninggalan dari Syeikh Baing Yusuf di Purwakarta umumnya di Hindia-Belanda di tahun 1830-1833 Masehi. Dalam berbagai cara Haul, Seminar, dan ataupun Bedah Buku Sejarah Purwakarta, Syeikh Baing Yusuf kerap kali dibahas. Bahkan penelitian tokoh ulama karismatik ini seringkali tertuang dalam tugas ahir kuliah mahasiswa baik itu berupa Skripsi, Tasis hingga Desertasi.

Namun dalam kajian ini, penulis akan mencoba meneliti tokoh serupa secara luas dan mendalam yang berdasar pada prinsip disiplin ilmu sejarah dan ilmu bantu sejarah. Sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahanya baik secara akademik maupun untuk umum.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat yang sebagaimana telah tertuang pada latar belakang masalah diatas, hal-hal yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Siapa itu sosok Syekh Baing Yusuf ?

²⁶ Naurid Ilyasa, *Kiyai Sapu Pare Baing Yusuf Ulama Nu Ngabaldah Ngadegna Purwakarta, Galura minggu ke III Juni 2017 No. 55*. hlm.8.

2. Apa saja peninggalan Syeikh Baing Yusuf semasa menyebarkan Islam di Purwakarta Periode Karawang tahun 1830-1833 ?
3. Bagaimana upaya Pemerintah Daerah Purwakarta dalam melestarikan peninggalan Syeikh Baing Yusuf ?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini setelah membaca penelitian skripsi ini pembaca akan memperoleh.

1. Mengetahui sosok Syekh Baing Yusuf.
2. Mengetahui apa saja peninggalan Syekh Baing Yusuf semasa menyebarkan Islam di Purwakarta periode Karawang tahun 1830-1833.
3. Mengetahui pihak Pemerintah Daerah Purwakarta dalam melestarikan peninggalan Syeikh Baing Yusuf

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti memerlukan kajian pustaka yang merupakan sumber gagasan dan relevansi setiap penulisan. Berkaitan dengan obyek kajian penelitian ini, peneliti sudah menemukan sumber seperti buku, majalah, koran harian, jurnal, dan almanak belanda di Dinas Kearsipan Purwakarta yang berkaitan dengan objek yang akan di teliti. Peneliti menggabungkan penelitian

sebelumnya, menggabungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada dan mengisi celah kosong dalam penelitian sebelumnya.²⁷ Untuk membedakan dengan peneliti yang lain, maka peneliti mencantumkan peneliti terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu seperti :

1. Skripsi karya Rahmania dengan judul “Peranan Syekh Baing Yusuf dalam menyebarkan agama Islam di Purwakarta (1828-1844)”. Mahasiswa jurusan pendidikan sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Apabila dilihat dari judulnya memiliki kesamaan, tetapi penulis tersebut hanya membahas biografi Baing Yusuf dan perannya dalam mengajarkan Islam di Purwakarta.
2. Skripsi karya Ricko Andhityara dengan judul “perkembangan arsitektur Masjid Agung Baing Yusuf di Purwakarta (1993-2012). Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Apabila dilihat dari judul ada beberapa kesamaan, tetapi penulis tersebut hanya membahas arsitektur masjid yang dibangun Baing Yusuf pada tahun yang berbeda dengan peneliti.
3. Skripsi karya Naurid M. Rifa'i Ilyasa dengan judul “Pelurusan Sejarah Purwakarta Periode Karawang Pada 1830-1832 M”. Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam

²⁷ Sjamsudin, Helius.2016. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, cetakan ketiga. Hlm.14

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Apabila dilihat dari judul memang berbeda, akan tetapi ada topik yang sama yang akan dikaji penulis.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis meneliti dengan cara Kualitatif serta pendekatan metode *Riwayah* (tradisi lisan) dan *Diroyah* (kajian Pustaka), sebagai mana Ibnu Khaldun dalam karyanya “*Mukaddimah Al-Ibar*” serta pendekatan filsafat sejarah Thomas Cartyle tentang tokoh besar yang mendominasi sejarah.²⁸ Adapun yang menjadi metode penelitian sejarah diantaranya adalah tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁹

1. Heuristik

Tahapan pertama yang dilalui penulis adalah Heuristik. Pada tahapan ini penulis mencari dan menghimpun sumber-sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Kemudian penulis berusaha mengaplikasikan sumber-sumber tersebut ke dalam beberapa sumber³⁰. Dengan demikian dalam tahapan ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa

²⁸ Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*, Terjemah Oleh Ahmadi Toha. (JKT :Pustaka Firdaus,1986),hlm.26.

²⁹ *Opcit.*,

³⁰ Sulasman, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia ,2016. Hlm 21.

bersejarah dengan mata kepalanya sendiri atau seorang pelaku yang mengalami peristiwa bersejarah tersebut. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa tersebut atau sumber yang datang dari bukan pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut³¹. Proses yang pertama kali dilakukan ialah dengan menelusuri sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam tahap ini penulis melacak sumber-sumber berupa tulisan, arsip, buku, wawancara, foto-foto, dan skripsi. Untuk menunjang bahan penelitian, nantinya ada beberapa tempat yang akan dikunjungi diantaranya: Masjid Agung Purwakarta, Makam Syekh Baing Yusuf, Dinas Kearsipan Purwakarta, Dinas Kepemudaan Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan (DISPORAPARBUD) Kabupaten Purwakarta, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diantara sumber-sumber yang penulis dapatkan antara lain :

a. Sumber Primer

Sumber Digital

Dibawah ini sumber digital berupa dokumentasi foto, Arsip/dokumen dan koran yang didapatkan penulis diantaranya :

a) Dokumentasi foto

- Foto asli Raden Haji Muhammad Joesoef (Syekh Baing Yusuf)

³¹ Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983).Hal. 32.

- Benda Arkais penginggalan dari Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) berupa Pedang
- Foto lawas Mesjid Agung Purwakarta
- Sketsa Denah Kantor Pemerintah Karawang di Purwakarta 1
- Peta Purwakarta abad ke-19 M

b) Dokumentasi Arsip dan Koran

- *Plaatselijk Bestuur*, Batavia (Almanak Van Nederlandsch Indie, 1830). Hlm.48. yang mencantumkan jabatan Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) di pemerintah Hindia Belanda.
- Silsilah Keturunan Makam Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf)
- Kitab Karya Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) berjudul Fiqih Sunda Wa Tasawuf Sunda
- Catatan Snouck Hugronje tentang Syeikh Baing Yusuf
- Manuskrip Krawang Karya Raden Haji Umar seorang sekretaris Bupati Cianjur RAA. Prawiradirja I tentang Kiprah Syeikh Baing Yusuf.
- Almanak Van Nederlandsch Indie Voor Het Jaar 1831 Batavia Ter Lands Drukkrij
- Javasche Courant No.97 den 16 Augustus 1831
- Manuskrip Tulisan Tangan Syeikh Baing Yusuf

- Lebel Teh Fregeat Algiers Needer. Indie Java Sovchon Preanger 1835.

b. Sumber Sekunder

a) Sumber buku

- Muhammad Natanegara. *Sejarah Purwakarta Sepintas Kilas*. Purwakarta 1 Januari 1969. Menuliskan sejarah Purwakarta sepintas kilas
- Pemerintah kab. Purwakarta. *Sejarah Purwakarta*. Tahun terbit 2015. Buku tersebut menuliskan tentang data – data yang mejadi keberadaan penduduk Purwakarta.
- Sobana. *Sejarah Purwakarta*. 2008. Bandung: PT Kiblat Utama
- Naurid Ilyasa. *Pergolakan Tanam Paksa dan Berdirinya Purwakarta*. Menarasikan sejarah Purwakarta pada awal berdirinya serta menjelaskan peranan dan pengaruh Syeikh Baing Yusuf untuk masyarakat muslim di karawang dan Hindia Belanda.

b) Sumber Lisan

- DR. Yosep Solehudin Sekertaris Umum MUI Purwakarta
- DR. A. Ginanjar Syaban Dosen UNUSIA Jakarta
- Naurid M. Rifai Ilyasa 28 tahun. *Sejarawan Asal Purwakarta*

- Sarip 46 tahun kepala seksi kesejarahan Disporaparbud

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan Heuristik, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan penulis adalah tahapan kritik. Pada tahap ini penulis berusaha memperoleh keabsahan sumber³². menyeleksi dan menilai sumber-sumber yang diperoleh dari data-data yang telah penulis dapatkan untuk melakukan penulisan sejarah. Kritik dalam metode sejarah terbagi dalam dua bagian, yaitu :

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber yang telah diperoleh³³. Kritik ekstern berupa mencari keautentikan atau kemurnian sumber, asli atau keturunan, utuh atau telah berubah, dalam kaitannya penelitian ini, sumber yang diperoleh penulis adalah sumber-sumber asli dan turunan yang telah berubah.

Adapun terkait sumber-sumber yang didapat penulis diantaranya:

Untuk memulai pada tahapan ini diperlukan pertanyaan berupa *“apakah sumber ini yang dibutuhkan bagi penulis?”* mengenai pertanyaan ini tentu saja semua sumber yang sudah dipaparkan penulis diatas tersebut merupakan sumber yang sangat diperlukan

³² R.Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LKis Yogyakarta, 2012. Hlm.11.

³³ Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, cetakan ketiga.2016. hlm.26.

bagi penulis sebagai penunjang topik penelitian. Pertanyaan kedua yaitu “*apakah sumber itu merupakan sumber asli atau salinan?*” pada sumber-sumber foto, arsip, tersebut merupakan sumber asli berupa salinan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Sejarawan Naurid M. Rifa’i Ilyasa

a) Dokumentasi foto

- Foto asli Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf), Foto adalah salinan yang asli, yang diperoleh oleh Sejarawan Naurid M. Rifa’i Ilyasa dari hasil penelitiannya saat berkunjung pada Asep Rudi Hartono selaku keturunan Syeikh Baing Yusuf. Keabsahan foto tersebut divaliditas oleh pemerintah Purwakarta.
- Benda Arkais penginggalan dari Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) berupa Pedang yang memiliki panjang 117Cm, lebar 4,5Cm pedang terbuat dari besi murni dengan ujung lancip, pegangan dari kuningan dengan disain khas pedang timur tengah.
- Foto lawas Mesjid Agung Purwakarta, disain arsitekturnya bergaya eropa melayu dengan dua menara berkubah dibagian sisi kanan dan kirinya. Foto tersebut didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa’i Ilyasa dan sudah menjadi arsip resmi pemerintah.

- Salinan Sketsa Denah Kantor Pemerintah Karawang di Purwakarta, halaman masih lengkap, didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.
 - Salinan Peta Purwakarta abad ke-19 M gambar masih terlihat jelas, didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.
- b) Dokumentasi Arsip dan Koran
- Salinan *Plaatselijk Bestuur*, Batavia (Almanak Van Nederlandsch Indie, 1830). Halaman lengkap 48, tulisan latin bahasa belanda dengan ejaan kuno. yang mencantumkan jabatan Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) di pemerintah Hindia Belanda. Arsip didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.
 - Salinan Silsilah Keturunan Makam Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi Pemerintah Purwakarta.
 - Salinan Kitab Karya Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) berjudul Fiqih Sunda Wa Tasawuf Sunda, bertulis arab melayu bahasa sunda dengan didapat

dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi MUI dan Pemerintah Purwakarta.

- Salinan utuh Catatan tangan Snouck Hugronje tentang Syeikh Baing Yusuf. Aksara latin huruf sambung, bahasa belanda ejahan lama, didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.
- Salinan Manuskrip Krawang Karya Raden Haji Umar seorang sekertaris Bupati Cianjur RAA yang menjadi pelaku sejarah. Prawiradirja I tentang Kiprah Syeikh Baing Yusuf. Ditulis latin sambung berbahasa sunda.
- Salinan Almanak Van Nederlandsch Indie Voor Het Jaar 1831 Batavia Ter Lands Drukkrij. Halaman utuh, ditulis dengan asara romawi cetak dengan mesin tik, bahasa Belanda ejahan lama.
- Javasche Courant No.97 den 16 Augustus 1831 Halaman tidak utuh, ditulis dengan aksara romawi cetak dengan mesin tik, bahasa Belanda ejahan lama.
- Manuskrip Tulisan Tangan Syeikh Baing Yusuf, aksara arab melayu, dan dipadukan dengan bahasa arab dan Sunda.
- Lebel Teh Fregeat Algiers Needer. Indie Java Sovchon Preanger 1835. didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.

c) Sumber lisan

- Naurid M. Rifai Ilyasa usia 28 tahun adalah sejarawan asal Purwakarta yang menjadi tim ahli cagar budaya dan anggota Dewan Kesenian Purwakarta.
- Sarip 42 tahun selaku kepala seksi Kesejarahan Disporaparbud Purwakarta.
- DR. Yosep 52 tahun Sekretaris Umum MUI Purwakarta.

d) Sumber buku

- Muhammad Natanegara. *Sejarah Purwakarta Sepintas Kilas*. Purwakarta 1 Januari 1969. Buku lawas yang sudah tidak terbit.
- Pemerintah kab. Purwakarta. *Sejarah Purwakarta*. Tahun terbit 2015
- Sobana. *Sejarah Purwakarta*. 2008. Bandung: PT Kiblat Utama. Buku utuh sudah tidak terbit.
- Naurid Ilyasa. *Pergolakan Tanam Paksa dan Berdirinya Purwakarta*. Buku utuh asli dan masih terbit.
- jamsudin,Helius. *Metodologi Sejarah*. 2016. Yogyakarta: Penerbit Ombak, cetakan ketiga. Buku utuh dan masih terbit.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Buku utuh dan masih terbit.

b. Kritik Intern

Kritik intern menekankan pada kritik aspek dari isi sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (fact of testimony)

ditegakkan melalui kritik ekstern, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (realible) atau tidak³⁴. Dalam kritik ini merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber.

Berbeda dengan kritik Ekstern, kritik intern lebih menekankan pada aspek isi dan mengenai apakah sumber yang kita temukan dapat dipercaya atau tidak. Tujuan adanya kritik intern ini adalah untuk membandingkan sumber-sumber dan kesaksian yang sudah kita temukan, penilaian terhadap sumber-sumber tersebut sehingga dapat dipercaya kredibilitasnya.³⁵

Mengenai dari sumber primer yang sudah penulis kumpulkan yaitu terdiri dari sumber tulisan, sumber lisan, sumber benda serta sumber visual. Semua sumber ini jika disatukan memiliki kesinambungan yang cukup melengkapi untuk penelitian kali ini, karna masing-masing dari sumber tersebut memiliki informasi yang sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian kali ini.

a) Dokumentasi foto

- Foto asli Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf), Foto Syeikh Baing Yusuf sedang mengenakan

³⁴ *Ibid.*, Louis Gottchalk. Hal. 32.

³⁵ *Ibid.*, Sulasman. Hlm. 21

imamah dan baju pribumi yang bekerja di pemerintah kolonial belanda dengan hanya foto wajah setengah dada.

- Benda Arkais peninggalan dari Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) berupa Pedang yang menurut tradisi lisan digunakan sebagai pengganti tombak untuk hutbah jumat.
 - Foto lawas Mesjid Agung Purwakarta, dibangun depan alun-alun kiansantang, dimana kedua tempat tersebut sekarang masih ada dan mengalami renovasi.
 - Salinan Sketsa Denah Kantor Pemerintah Karawang di Purwakarta, berisi gambar bangunan untuk pemerintahan karawang di Purwakarta.
 - Salinan Peta Purwakarta abad ke-19 M gambar dibuat untuk proyeksi pembangunan tatakota
- b) Dokumentasi Arsip dan Koran
- Salinan *Plaatselijk Bestuur*, Batavia (Almanak Van Nederlandsch Indie, 1830). Halaman lengkap 48, tulisan latin bahasa belanda dengan ejaan kuno. Yang mencantumkan jabatan Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) di pemerintah Hindia Belanda. Arsip didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.

- Salinan Silsilah Keturunan Makam Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi Pemerintah Purwakarta.
- Salinan Kitab Karya Raden Haji Muhammad Joesoef (Syeikh Baing Yusuf) berjudul Fiqih Sunda Wa Tasawuf Sunda, bertulis arab melayu bahasa sunda dengan. didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi MUI dan Pemerintah Purwakarta.
- Salinan utuh Catatan tangan Snouck Hugronje tentang Syeikh Baing Yusuf. Aksara latin huruf sambung, bahasa belanda ejaan lama, didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.
- Salinan Manuskrip Krawang Karya Raden Haji Umar seorang sekertaris Bupati Cianjur RAA yang menjadi pelaku sejarah. Prawiradirja I tentang Kiprah Syeikh Baing Yusuf. Ditulis latin sambung berbahasa Sunda.
- Salinan Almanak Van Nederlandsch Indie Voor Het Jaar 1831 Batavia Ter Lands Drukkrij. Halaman utuh, ditulis dengan aksara romawi cetak dengan sesin tik, basa belanda ejaan lama.

- Javasche Courant No.97 den 16 Augustus 1831 Halaman tidak utuh, ditulis dengan aksara romawi cetak dengan sesin tik, basa belanda ejaman lama.
- Manuskrip Tulisan Tangan Syeikh Baing Yusuf, aksara arab melayu, dan dipadukan dengan bahasa Arab dan Sunda.
- Lebel Teh Fregeat Algiers Needer. Indie Java Sovchon Preanger 1835. didapat dari sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa dan sudah menjadi koleksi arsip nasional RI.

c) Sumber lisan

- Naurid M. Rifai Ilyasa usia 28 tahun adalah sejarawan asal Purwakarta yang menjadi tim ahli cagar budaya dan anggota Dewan Kesenian Purwakarta.
- Sarip 42 tahun selaku kepala seksi Kesejarahan Disporaparbud Purwakarta.
- DR. Yosep 52 tahun Sekertaris Umum MUI Purwakarta.

d) Sumber buku

- Muhammad Natanegara. *Sejarah Purwakarta Sepintas Kilas*. Purwakarta 1 Januari 1969. Buku lawas yang sudah tidak terbit.
- Pemerintah kab. Purwakarta. *Sejarah Purwakarta*. Tahun terbit 2015
- Sobana. *Sejarah Purwakarta*. 2008. Bandung: PT Kiblat Utama. Buku utuh sudah tidak terbit.

- Naurid Ilyasa. *Pergolakan Tanam Paksa dan Berdirinya Purwakarta*. Buku utuh asli dan masih terbit.
- jamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. 2016. Yogyakarta: Penerbit Ombak, cetakan ketiga. Buku utuh dan masih terbit.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Buku utuh dan masih terbit.

3. Interpretasi

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah, digunakan kerangka analisis untuk mengungkapkan masalah. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam proses interpretasi inilah sejarawan dituntut untuk mampu menafsirkan makna-makna, atau kejadian-kejadian yang pada mulanya masih terkubur menjadi suatu rangkaian cerita sejarah yang harmonis dan masuk akal.³⁶ Teori yang digunakan Penulis menggunakan pendekatan ilmu filsafat sejarah, dengan tujuan tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dari data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis mencoba menggunakan pendekatan filsafat sejarah Thomas Carlyle, yang dalam teorinya sejarah dapat terjadi karena ada tokoh penting dalam panggung sejarah. Selain itu dalam kajian penelitian sejarah Syeikh Baing Yusuf ini, penulis juga memasukan teori filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Dimana

³⁶ *Ibid., Sulasman*

dalam teorinya, eksplanasi sejarah bertujuan menarasikan berbagai peristiwa penting tentang kehidupan manusia.³⁷

Sosok figur keulamaan Syekh Baing Yusuf selain menjadi pejabat daerah yang berpangkat sebagai *Hoof Penghoeloe* atau kepala penghulu pertama Karawang yang berkedudukan di Purwakarta, beliau juga mengajarkan agama Islam dengan akulturasi Sunda dalam karyanya yaitu “Fiqih Sunda Tasauf Sunda”. Alasan inilah yang menjadikan Islam di Purwakarta periode Karawang adalah sinkretis dengan budaya lokal. Sinkretis adalah penyesuaian antara dua aliran agama dengan sebagainya.

Sebagai ulama besar di Hindia Belanda abad ke – 19, Baing Yusuf memiliki julukan “Kiyai Sapu Pare”. Beliau memiliki julukan tersebut karena keterlibatannya dalam pemberontakan buruh tani Cina Makau sebelum pemindahan ibukota Karawang dari Wanayasa ke Sindangkasih. Alasan Syekh Baing Yusuf mendapat julukan Kiyai Sapu Pare karena pada saat menghadapi serbuan dari para pemberontak Cina Makau, Syekh Yusuf hanya memakai sapu yang terbuat dari padi atau *Pare* dalam bahasa Sunda. Beliau memberantas para pemberontak Cina Makau menggunakan sapu *Pare* agar supaya

³⁷ *Ibid., Khaldun*

kedua belah pihak antara Cina Makau dengan pribumi tidak ada yang terbunuh.

Selain perannya dalam membangun budaya sunda yang Islami di Purwakarta periode Karawang, Syeikh Baing Yusuf sebagai Ulama Mursyid Tarekat di Hindia Belanda abad 19M, juga memiliki peran dalam membangun semangat perjuangan kemerdekaan Pribumi. Berdasarkan seminar dari hasil penelitian, sejarawan Naurid M. Rifa'i Ilyasa mengungkapkan bahwa Syeikh Baing Yusuf Purwakarta adalah ulama Besar Ahli Tarekat di Hindia Belanda yang hidup di Abad ke – 19M. Dalam bukunya yang berjudul, "*Pergolakan Tanam Paksa dan Berdirinya Purwakarta*" Naurid menjelaskan selain menjadi Guru Syeikh Nawawi Banten, Syeikh Baing Yusuf juga merupakan guru dari tokoh perjuangan Nasional yaitu Pangeran Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol.³⁸ Dimana peran Syeikh Baing Yusuf menjadi promotor semangat juang Pangeran Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol, untuk mengusir penjajah dan meraih kemerdekaan. Menurut Naurid, Pangeran Diponegoro, mengutus Sentot Alibasyah Prowirodirdjo untuk memberikan bantuan pada Syeikh Baing Yusuf saat terjadinya Pemberontakan Cina Makau di Karawang yang terjadi pada

³⁸ Naurid Ilyasa, *Kiyai Sapu Pare Baing Yusuf Ulama Nu Ngabdah Ngadegna Purwakarta, Galura minggu ke III Juni 2017 No. 55*. hlm.8. Lihat Juga Koleksi Arsip milik Disipusda Kab. Purwakarta 2023.

tahun 1831-1836. Demikian juga yang disampaikan Dr. A. Ginanjar Syaban seorang dosen sejarah peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dalam Seminar bedah buku tersebut. Berdasarkan kajian dalam seminar disampaikan bahwa Syaikh Baing Yusuf adalah, mursyid tareqat Syatariyah.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi berasal dari kata Historia yang berarti penyelidikan mengenai sumber yang didapat. Jadi Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi didalam bentuk penulisan sejarah.

Dalam Tahapan ini penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis sumber yang telah didapat kemudian hasil dari analisis tersebut dituangkan secara deskriptif dan kronologis. Adapun sistematika penulisan ini dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian. Serta memaparkan Langkah-Langkah Penelitian atau Metode Penelitian yaitu diawali dengan tahap pengumpulan data (heuristik), verifikasi atau kritik sumber yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern kemudian tahapan

ketiga yaitu interpretasi dan yang terakhir penulisan sejarah (historiografi), setelah tahap metode penelitian dilanjutkan pada Kajian Teori dan Studi Pustaka.

BAB II Deskripsi Wilayah

Kondisi Wilayah Purwakarta periode Karawang Tahun 1830-1833.

Memuat tentang Wilayah Wanayasa, Wilayah Sindangkasih, Sindangkasih Jadi Purwakarta, Sosial Budaya Agama Masyarakat dan Sistem Pemerintahan. Serta sejarah singkat sosok Syekh Baing Yusuf

BAB III Pembahasan

Peninggalan Syekh Baing Yusuf semasa menyebarkan Islam di Purwakarta tahun 1830-1833. Memuat tentang Masjid Agung Purwakarta, Alun-Alun Kian Santang, Pedang Syekh Baing Yusuf, Kitab yang ditulis Syekh Baing Yusuf, Situ Lara Santang, dan Pelestarian Peninggalan Syekh Baing Yusuf

BAB IV Penutup

Memuat tentang kesimpulan dan saran.